

# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL "BUMI CINTA" KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLEMENTASINYA UNTUK MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMKN 2 MADIUN KELAS X SEMESTER II

Nely Maurena Faradela<sup>1)</sup>, V.Teguh Suharto<sup>2)</sup>, Muhammad Binur Huda<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Universitas PGRI Madiun

Email: <sup>1)</sup>nellymaudella@gmail.com.,

<sup>2)</sup>suharto\_teguh@unipma.ac.id.,

<sup>3)</sup>binur@unipma.ac.id.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMKN 2 Madiun tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan mulai maret 2019 sampai Juni 2019 mulai dari menganalisis novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan implementasinya pada siswa kelas X OTKP 3 tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan informan siswa kelas X OTKP. Adapun hasil penelitian dari deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy adalah: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. SMKN 2 Madiun tahun pelajaran 2018/2019 yaitu sebagai berikut. Dimulai dari kegiatan perencanaan pembelajaran yang isinya mulai dari pemilihan novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy, membahas RPP, pelaksanaan pembelajaran yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik dan nilai karakter yang ada di dalam novel, dan evaluasi pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Novel, Implementasi

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 tahun 2003). Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 (Suyadi, 2013: 4).

Pendidikan merupakan proses upaya untuk sadar, sistematis, dan terstruktur untuk menciptakan suasana pembelajaran bagi peserta didik secara aktif. Untuk mengembangkan potensi diri untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan pada dirinya sendiri, bangsa dan negara, masyarakat.

Sedangkan karakter merupakan sifat khusus atau moral dari perseorangan ataupun individu.

Pendidikan mempunyai arti yaitu memberikan bantuan atau pertolongan secara awal dan terencana kepada seorang anak (yang belum beranjak dewasa) dalam proses pertumbuhan menuju kedewasaan dapat dikatakan bisa mandiri dan bertanggung jawab atas segala tindakannya menurut pilihan dirinya sendiri.

Karakter dapat didefinisikan sebagai sifat psikologi dan budi pekerti yang membedakan manusia dengan yang lainnya. Sifat yang alami pada diri manusia untuk menanggapi situasi dan kondisi yang bermoral, rasa kemanusiaan, mulai dari bayangan sampai tercapai harapan, berpikir dan perilaku menjadi suatu ciri khas bagi setiap individu, untuk hidup dalam sehari-harinya dan bekerjasama, dalam masyarakat, lingkup keluarga, bangsa, dan negara diyakini sebagai landasan untuk cara berfikir, pandang, bersikap, dan bertindak.

Pendidikan karakter adalah peranan penting di dalam membentuk suatu bangsa yang lebih bermartabat dan beradab untuk manusia. Karakter kebangsaan kini semakin berkecamuk di kalangan generasi muda, dan generasi sebelumnya. Dalam setiap waktu, para media massa selalu dipenuhi oleh berita mengenai pembunuhan, kejahatan, maraknya angka kekerasan anak, meningkatnya pergaulan bebas remaja, angka kekerasan terhadap anak dan perempuan. Kita sadar bahwa nilai-nilai Pancasila yang luhur semakin tersisihkan.

Novel merupakan karya seni sastra berwujud prosa berisi cerita yang di dalamnya melibatkan banyak tokoh serta memasukkan alur cerita yang kompleks sebagai bagian dari kehidupannya yang sangat pelik dalam sebuah masyarakat. Menjawab kegelisahan negara Indonesia yang sedang dihantui rasa khawatir karena generasi muda yang akan datang. Mungkin Indonesia bisa semakin maju atau bahkan

standart saja. Habiburrahman El Shirazy dengan berbagai novelnya membantu membuka misteri dengan menampilkan pendidikan karakter yang dirindukan oleh kalangan pelajar saat ini.

Selama ini banyak kasus pelajar yang menunjukkan lemahnya pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Misalnya saja kasus penyalahgunaan narkoba, internet, game, tawuran pelajar, perilaku asusila dan lain-lain. Hal ini sangat erat kaitannya dengan dunia pelajar khususnya siswa SMK. Usia remaja yang labil, serta kondisi lingkungan sekitar yang buruk, membuat siswa mudah terpengaruh ke dalam pergaulan yang salah dan mengakibatkan runtuhnya nilai-nilai pendidikan karakter yang sedang dicoba untuk ditanamkan pada peserta didik. Untuk menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan, banyak orang tua maupun tenaga pendidik yang membiasakan anak maupun peserta didiknya agar gemar membaca, salah satunya adalah membaca novel.

Novel *Bumi Cinta* adalah salah satu novel karya Habiburrahman EL Shirazy. Habiburrahman atau biasa disapa Kang Abik lebih senang mewujudkan karya-karyanya dalam bentuk novel Islami. Sekalipun isinya mengandung kaidah Islam, namun amanat yang disampaikan oleh Kang Abik tidak hanya membahas tentang masalah seputar agama Islam saja, tetapi juga memberikan sentuhan romansa cinta, pendidikan, agama dan lain-lainnya. Selain itu, novel-novel yang ditulis oleh Kang Abik selalu menampilkan karakter yang berbeda-beda pada tokoh utamanya.

Pada *Bumi Cinta* ini sosok Ayyas digambarkan lebih kompleks, karena sifatnya yang kadang terkesan egois, tapi sebenarnya sangat baik hati dan suka membantu orang lain. Selain itu, ada pula tokoh perifer yang kompleks-dinamis, yaitu Yelena, Linor, dan Dr. Anastasia Palazzo.

Pergulatan mental, emosi, minat/keinginan, dan watak/ sifat tokoh-tokoh

tersebut memunculkan kesan emosional luar biasa, baik bagi tokoh-tokoh tersebut maupun kepada penikmatnya. Klimaks emosional ini menjadi sangat menarik karena dibungkus dengan latar kehidupan agama, ideologi, latar sosial, dan latar tempat, serta suasana yang penuh konflik.

Novel dapat dikaji menggunakan banyak pendekatan atau sarana analisis. Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dikaji oleh peneliti menggunakan kajian psikologi sastra dan kemudian dikaitkan dengan pendidikan karakter sebagai sarana pengetahuan bahwa novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy memiliki nilai yang positif apabila dibaca oleh kalangan remaja saat ini. Tulisan dengan judul pendidikan karakter pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini mencoba untuk membuktikan bahwa novel dengan judul *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini memiliki banyak pendidikan karakter yang dapat diteliti dan sangat apabila dibaca oleh kalangan pelajar dewasa.

## KAJIAN TEORI

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

#### a. Pendidikan Karakter

Menurut Syafaruddin (dalam Sakti 2013: 24) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses menanamkan karakter sekaligus menanamkan benih kepada peserta didik agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khas pada saat menjalankan kehidupannya, dengan kata lain peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan nilai tersebut.

Koesoema (dalam Sakti 2013: 24), menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian kinerja

dari sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai macam keterlibatan individu dan tata aturan kelembagaan. Pendidikan karakter lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan salah tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya.

#### b. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Setiawati (2017: 349), fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik supaya karakter pada peserta didik bisa terwujud sejak dini. Pada saat beranjak dewasa sudah paham tentang karakter sesungguhnya.
2. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. Perlu di mulai sejak dini, apabila menemui perilaku yang kurang baik sebaiknya segera di tegur supaya anak tau mana kesalahannya dan anak pun segera memperbaiki perilakunya. Dan apabila perilaku sudah baik maka harus dipertahankan.
3. Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Perlu dilakukan untuk membedakan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur tersebut, agar tidak salah dalam mempelajari budaya.

#### c. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Handayani dan Indartono (dalam Wijaya dan Helaluddin, 2018: 6), tujuan pendidikan karakter yaitu untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dengan karakter yang baik, anak akan

tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Mereka melakukan banyak hal dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan dalam hidup. Pendidikan Karakter yang efektif ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik berpotensi mendemonstrasikannya untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Tujuan pendidikan karakter lebih difokuskan pada menanamkan nilai dan mereformasi kehidupan, sehingga bisa sepenuhnya menciptakan karakter, dan karakter mulia peserta didik, terpadu dan seimbang, dan bisa dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi sangat penting karena pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam menciptakan manusia dengan karakter yang mulia.

#### d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan dituntut mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik lagi. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan delapan belas nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik untuk membangun karakter bangsa. Berikut ini akan dikemukakan delapan belas nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana yang tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Suyadi, 2013: 8-9)

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin,
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis

9. Semangat kebangsaan atau nasionalisme
10. Cinta tanah air
11. Menghargai prestasi
12. Komunikatif
13. Cinta damai,
14. Gemar membaca
15. Peduli lingkungan
16. Peduli sosial
17. Tanggung jawab
18. Rasa ingin tahu

## 2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pelajaran Bahasa Indonesia mulai dikenalkan di tingkat sekolah sejak SD hingga perguruan tinggi. Seperti ulat yang hendak bermetamorfosis menjadi kupu-kupu. Mereka memulai dari nol. Pada masa tersebut materi pelajaran Bahasa Indonesia hanya mencakup membaca, menulis sambung serta membuat karangan singkat. Baik berupa karangan bebas hingga mengarang dengan ilustrasi gambar. Sampai ke tingkat tingkat selanjutnya pola yang digunakan juga praktis tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pengajaran Bahasa Indonesia yang monoton telah membuat para siswanya mulai merasakan gejala kejenuhan akan belajar Bahasa Indonesia. Hal tersebut diperparah dengan adanya buku paket yang menjadi buku wajib. Sementara isi dari materinya terlalu luas dan juga cenderung bersifat hafalan yang membosankan. Inilah yang kemudian akan memupuk sifat menganggap remeh pelajaran Bahasa Indonesia karena materi yang diajarkan hanya itu-itu saja. Setelah lulus SD dan melanjutkan ke SMP, ternyata proses pengajaran Bahasa Indonesia masih tidak kunjung menunjukkan perubahan yang berarti. Kelemahan proses KBM yang mulai muncul di SD ternyata masih dijumpai di SMP. Bahkan ironisnya, belajar menulis sambung yang mati-matian diajarkan dahulu ternyata hanya sebatas sampai SD.

Pada saat SMP penggunaan huruf sambung seakan-akan haram hukumnya, karena banyak guru dari berbagai mata pelajaran yang mengharuskan muridnya untuk selalu menggunakan huruf cetak. Beranjak ke tingkat SMA/SMK ternyata proses pembelajaran Bahasa Indonesiapun masih sama saja. Dengan ditambahkan bobot sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia, materi yang diajarkan juga tidak jauh-jauh dari imbuhan, masalah ejaan, subjek-predikat, gaya bahasa, kohesi dan koherensi paragraf, peribahasa, serta pola kalimat yang sudah pernah diterima ditingkat pendidikan sebelumnya.

Perasaan akan pelajaran Bahasa Indonesia yang dirasakan siswa begitu monoton, kurang hidup, dan cenderung jatuh pada pola-pola hafalan masih terasa dalam proses KBM. Tidak adanya antusiasme yang tinggi, telah membuat pelajaran ini menjadi pelajaran yang kalah penting dibanding dengan pelajaran lain. Minat siswa baik yang menyangkut minat baca, maupun minat untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia semakin tampak menurun. Padahal, bila kebiasaan menulis sukses diterapkan sejak SMP maka seharusnya saat SMA/SMK siswa telah dapat mengungkapkan gagasan dan permasalahan mereka secara kreatif. Baik dalam bentuk deskripsi, narasi, maupun eksposisi yang diperlihatkan melalui pemuatan tulisan mereka berupa Surat Pembaca di berbagai surat kabar.

Dengan demikian apresiasi dari pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi jelas tampak prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Bila diberikan bobot yang besar pada penguasaan praktek membaca, menulis, dan apresiasi sastra dapat membuat para siswa mempunyai kemampuan menulis jauh lebih baik

Hal ini sangat berguna sekali dalam melatih memanfaatkan kesempatan dan kebebasan mereka mengungkapkan apa saja secara tertulis, tanpa beban dan tanpa perasaan takut salah. Setelah melihat gambaran pola pengajaran bahasa dan sastra Indonesia selama ini, ternyata masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah. KBM belum menekankan kemampuan erbahasa, namun lebih pada penguasaan materi. Hal ini terlihat dari porsi materi yang tercantum dalam buku paket lebih banyak diberikan dan diutamakan oleh para guru bahasa Indonesia. Sedangkan pelatihan berbahasa yang sifatnya lisan ataupun praktek hanya memiliki porsi yang jauh lebih sedikit. Padahal kemampuan berbahasa tidak didasarkan atas penguasaan materi bahasa saja, tetapi juga perlu latihan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

### 3. Novel

#### a. Hakikat Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra yang totalitas dan bersifat artistik. Totalitas novel memiliki bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya yang secara erat dan saling menguntungkan. Unsur-unsur yang membentuk totalitas dari sebuah novel dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2013: 29). Novel dapat diartikan sebagai totalitas, unsur kata dan bahasa merupakan bagian dari totalitas, salah satu unsur pembangun cerita, salah satu subsistem organisme. Kata ini menyebabkan novel, dan sastra pada umumnya menjadi terwujud.

#### b. Unsur-unsur pembangun novel

1) Unsur intrinsik merupakan unsur yang dapat membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini yang menyebabkan

suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur intrinsik yang membuat novel berwujud. Sebaliknya, dilihat dari kita sebagai pembaca. Unsur yang dimaksud itu untuk menyebut sebagian misalnya, tema, plot, penokohan, latar, kepaduan (Nurgiyantoro, 2013: 30).

a) Plot, cerpen yang pada umumnya itu yang terdiri dari satu urutan peristiwa sampai cerita berakhir (bukan selesai namun hanya kejadi sementara, sebab banyak cerpen dan novel, penyelesaiannya tidak jelas, penyelesaiannya diserahkan kepada interpretasi pembaca). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja. Misalnya, dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap perkenalan para tokoh ataupun latar. Jika ada unsur perkenalan tokoh atau latar, biasanya tidak berkepanjangan. Karena novel berplot tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh biasanya juga tunggal (Nurgiyantoro, 2013: 14).

b) Tema, yaitu ceritanya yang pendek, cerpen lazimnya berisi satu tema. Ditafsirkan hanya mengandung satu tema. Berkaitan dengan plot yang tunggal dan pelaku terbatas. Novel dapat juga menawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu atau beberapa tema utama dan sejumlah tema tambahan. hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan sub-sub plot di atas

yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan). sejalan dengan kemampuan novel yang dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang kesemuanya disampaikan pengarang lewat karya jenis ini, suatu hal yang tidak dapat dilakukan dalam cerpen (Nurgiyantoro, 2013: 15).

c) Penokohan, jumlah dari beberapa tokoh dalam cerita yang terlibat dalam novel dan cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama. Dibanding dengan novel, tokoh-tokoh pada cerita cerpen lebih lagi terbatas, baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh tersebut. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fiksi, keadaan sosial, tingkah laku, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain. Termasuk juga dengan bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik dilukiskan secara langsung dan tidak langsung. Tentu saja akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkrit tentang keadaan para tokoh cerita. Karena itulah tokoh-tokoh pada cerita novel dapat lebih mengesankan dan sangat menarik bagi pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 15).

d) Latar, pelukisan latar cerita untuk novel dan cerpen dilihat secara lebih detail yang terdapat perbedaan yang

sangat menonjol. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, mampu memberikan gambaran dan suasana tertentu. Novel dapat saja melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga memberikan gambaran yang lebih luas, konkrit, dan pasti atau benar-benar nyata. Cerita yang baik hanya melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu dan fungsional. Tidak akan terjerat pada pelukisan yang berkepanjangan sehingga akan terasa membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita (Nurgiyantoro, 2013: 16).

- e) Kepaduan, novel atau disebut cerpen yang baik harus memenuhi kriteria kepaduan, *unity*. Artinya, yaitu segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul membentuk plot, walau tidak bersifat kronologis, harus tetap saling berkaitan secara logika. Baik novel maupun cerpen, keduanya dapat dikatakan menghadirkan sebuah dunia yang padu. Namun, dunia imajinatif yang ditampilkan cerpen hanya menyangkut sebagian pengalaman kehidupan saja, sedangkan yang dihadirkan novel yaitu dunia dalam skala yang lebih besar dan sangat

kompleks untuk mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual namun semuanya tetap saling berjalan (Nurgiyantoro, 2013: 17).

- 2) Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas cerita secara keseluruhan. (Nurgiyantoro, 2013: 30). Unsur ekstrinsik novel harus dipandang sesuatu penting, meliputi: sastra dan biografi, sastra dan psikologi, sastra dan masyarakat, sastra dan pemikiran, sastra dan seni.
- a) Sastra dan Biografi, biografi yang dimaksud hanya menilai sejauh hanya untuk memberikann masukan tentang penciptaan sebuah karya sastra. Tetapi biografi tersebut dapat juga dinikmati dan dirasakan karena mempelajari hidup pengarang yang *genius*, menelusuri sebuah perkembangan moral yang lebih baik, mental dan intelektualnya, yang menarik. Biografi juga dianggap studi yang sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif (Wellek dan Warren, 2014: 74).
- b) Sastra dan Psikologi, psikologi sastra itu mempunyai empat pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi.

Kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi diterapkan pada karya sastra. Dan keempat adalah mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Kegeniusan sastrawan selalu menjadi bahan pergunjungan. Sejak zaman Yunani, kegeniusan disebabkan kegilaan (*madness*) dari tingkat *neurotic* sampai psikosis. Penyair adalah orang yang kesurupan (*possed*). Berbeda dengan orang lainnya, dan dunia bawah sadar manusia menyampaikan melalui karyanya dianggap berada di bawah tingkat rasional atau supra rasional. Konsepsi pada zaman dulu bertahan sampai sekarang anggapan bahwa bakat penyair merupakan ganti dari sesuatu yang hilang, dewi music (*Muse*) mengambil penglihatan *Demodecos*, tetapi kemudian menggantinya dengan bakat musik yang menawan. Sedangkan tiresias yang dibutakan mendapat kemampuan meramal sebagai gantinya. Tentu tidak selalu ada hubungan langsung antara kekurangan dan bakat seperti ini. Kadang-kadang kekurangan ini berupa cacat atau penyakit fisik, atau bersifat psikologis dan sosial (Wellek dan Warren, 2014: 81).

- c) Sastra dan Masyarakat, penelitian menyangkut sastra dan masyarakat biasanya terlalu sempit, menyentuh permasalahan di luar sastra. Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, sistem-sistem politik, ekonomi, dan sosial. Penelitian

dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukannya masyarakat. Pendekatan sosiologis ini terutama dipakai oleh pendukung filsafat sosial tertentu. Pendekatan sosiologis ini terutama dipakai oleh pendukung filsafat sosial tertentu. Kritikus aliran Marxime tidak hanya mempelajari kaitan sastra dengan masyarakat, tetapi juga memberi batasan bagaimana seharusnya hubungan itu dalam masyarakat zaman sekarang dan masyarakat dimasa mendatang yang tidak mengenal kelas (Wellek dan Warren, 2014: 98).

- d) Sastra dan Pemikiran, berbagai macam cara menjabarkan hubungan sastra dengan pemikiran. Sastra dilihat sebagai bentuk filsafat, sebagai pemikiran terbungkus dalam bentuk khusus. Sastra dianalisis mengungkapkan pemikiran yang hebat. Mahasiswa diminta membuat ringkasan atau abstrak karya sastra mencari generalisasi semacam. Pada masa lalu, banyak studi sastra yang menerapkan metode ini secara berlebihan. Ulrici (Seorang ahli *Shakespeare* dari Jerman) misalnya, meringkas inti drama *Merchant of Venice menjadi summum jus summa injuria*. Sekarang ilmuwan sudah jenuh mengorek-ngorek hal yang ilmiah dari karya sastra, sampai sekarang karya sastra masih sering dibahas karya filsafat (Wellek dan Warren, 2014: 121).
- e) Sastra dan Seni, hubungan sastra dengan seni rupa dan seni musik sangat beragam dan

sangat rumit. Terkadang puisi dapat inspirasi dari lukisan, patung, musik. Karya seni seperti benda manusia sering menjadi tema dan objek puisi. Hal ini umum, dan tidak asing lagi tidak mengandung permasalahan teoretis. Edmund Spencer sering meniru gambar permadani atau pawai sejarah untuk memperkaya uraian dalam karyanya. Lukisan Claude Lorrain dan Salvatore Rosa memengaruhi puisi-puisi alam abad ke-18 (Wellek dan Warren, 2014: 140).

#### **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi karena penelitian mengarah pada pendeskripsian secara teliti dan mendalam mengenai potret kondisi tentang yang sebenarnya terjadi berdasarkan fakta di lapangan sebagai bentuk pengamatan yang langsung. Menurut Bogden dan Biklen (dalam Sutopo, 2002: 26), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian bertujuan untuk mendapatkan pengertian subjeknya dari pandangan subjek. Metode penelitian yang dimaksudkan mendeskripsikan peristiwa pendidikan karakter dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan implementasinya untuk materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 2 Madiun kelas X semester II.

Sugiyono (2013: 12) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

- a. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman EL Shirazy Adapun hasil penelitian dari deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu.
- b. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman EL Shirazy dalam Pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMKN 2 Madiun pada Perencanaan Pembelajaran

Implementasi nilai karakter dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman EL Shirazy dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas X SMKN 2 Madiun dengan menggunakan langkah-langkah telah tersusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kegiatan pembelajaran tersebut yang dibutuhkan dalam rencana pembelajaran yaitu, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, daftar hadir siswa.

Kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dengan lancar dan baik apabila dalam kegiatan tersebut telah direncanakan sebelumnya. Perencanaan yang harus dipersiapkan dalam kegiatan pembelajaran adalah perangkat pembelajaran meliputi silabus, RPP, materi ajar, media yang digunakan, metode pembelajaran, dan daftar hadir siswa. Silabus merupakan pedoman bagi setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran dan cara penerapannya terhadap siswa yang akan diwujudkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan pada setiap pertemuan dan pembelajaran berlangsung.

- c. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman EL Shirazy dalam Pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMKN 2 Madiun pada Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan ini merupakan dari kegiatan inti dalam rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengkomunikasikan hasil pekerjaan selama belajar pembelajaran berlangsung. Dari situlah guru dapat menilai hasil pekerjaan siswa dari seluruh rangkaian pembelajaran

- d. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman EL Shirazy dalam Pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMKN 2 Madiun pada Evaluasi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran pasti memiliki kendala. Berikut ini adalah kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa:

- 1) Kendala dihadapi guru

Dalam penelitian mengamati kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran sekaligus solusi untuk mengatasi permasalahan kendala tersebut. Solusinya guru harus pandai untuk mengatur waktu yang singkat memantapkan konsep terlebih dahulu di rumah sebelum besok pembelajaran dilaksanakan. Siswa diberi batasan waktu dalam mengerjakan maupun berdiskusi dengan temannya dan siswa harus mengikuti aturan waktu yang telah diberikan oleh guru.

- 2) Kendala dihadapi siswa

Kendala yang dihadapi siswa saat pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik pada novel dan nilai-nilai karakter yang di novel

yaitu sebagai berikut: peserta didik hanya menentukan beberapa nilai karakter. Cara untuk mengatasi kendala tersebut yaitu memberi pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang ada di dalam novel. Siswa diharapkan setiap satu minggu sekali membaca novel. Entah itu novel percintaan, kehidupan atau lain sebagainya. Kendala lain biasanya terdapat siswa yang usil yang berusaha jaim kepada temannya. Solusi dan kendala itu adalah guru menegur siswa supaya tidak mengganggu temannya. Guru akan memberi pengawasan dan pendampingan kepada siswa agar bisa mengkondisikan kelasnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul Pendidikan Karakter dalam Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman EL Shirazy dan implementasinya untuk materi Pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 2 Madiun kelas X semester II. Dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Bumi Cinta karya Habiburrahman EL Shirazy.

Nilai karakter yang terdapat pada novel Bumi Cinta karya Habiburrahman EL Shirazy antara lain : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, demokratis, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, dan gemar membaca.

2. Pendidikan karakter dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman EL Shirazy dan Implementasinya untuk materi pembelajaran bahasa Indonesia

di SMKN 2 Madiun kelas X semester II.

Kegiatan belajar mengajar dilakukan sistematis dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Mempersiapkan secara matang dengan semaksimal mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan baik. Guru masuk kelas untuk memulai pembelajaran, guru melakukan absensi kepada siswa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, setelah itu guru memberikan lembar kerja. Evaluasi kegiatan pembelajaran ini yaitu guru dan siswa mengidentifikasi kendala dalam proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi oleh guru yaitu kurangnya manajemen waktu saat pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang ramai sehingga mengganggu teman yang sedang konsentrasi. Kendala dari siswa adalah sulit menemukan kosakata yang baru sehingga menghambat siswa untuk menyimpulkan apa yang ia baca dari novel tersebut dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Suasana kelas saat proses pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel yang diamati oleh peneliti berjalan dengan lancar, aktif, serta tertib dari segi proses. Pembelajaran dianggap efektif karena banyak siswa yang aktif di dalam kelas. Siswa merasa senang dan seru dengan hal baru dalam pembelajaran menggunakan metode yang telah diterapkan oleh guru dalam materi mengidentifikasi unsur intrinsik.

## REFERENSI

- El Shirazy, Habiburrahman. 2019. *Bumi Cinta*. Jakarta. Republika Penerbit.
- Moleong, J Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Sakty, Reny Nawang. 2013. *Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Halaman 14-40.

Satori Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.

Setiawati, Nanda Ayu. 2017. *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 348-352.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung. Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.

Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Wellek Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Wijaya, Hengki dan Helaluddin. 2018. *Hakikat Pendidikan Karakter*. Halaman 1-10.